



RELATIONS PHILOSOPHY of SCIENCE and CULTURE

Nurul Hidayatul Isnaini¹; Pratama Dharmika Nugraha²; Candra Kurniawan³

¹, Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

², Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

¹, Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Lampung, Indonesia

Email Korespondensi: nurulhidayatulisnaini01@gmail.com

ABSTRACT

This paper talks about culture that is seen rationally, especially the way of thinking about science. Culture is the overall framework as a side effect that is traced to people as citizens. In the way of thinking science combines the fields of philosophy, epistemology and axiology. Metaphysics is a part of reasoning that examines 'what is' which is not limited by certain symbols. which are widespread and try to find the substance contained in every reality. Epistemology is the part of reasoning that examines events and the legitimacy of scientific reality which involves logical strategies in its cycle. Axiology is a science that studies the idea of value which is mostly seen from a philosophical perspective. Metaphysics in the field of culture is contained in the essence of improving society, a way of improving life that excels in a culture of empathy. The epistemology of culture is contained in logical exercises that analyze the side effects of society with all its peculiarities using a logical strategy. Axiology in the field of culture is traced in the goals and elements of culture for society in the public eye.

Keywords: Relations, Science, Culture

HUBUNGAN FILSAFAT ILMU DAN KEBUDAYAAN

ABSTRAK

Tulisan ini berbicara tentang kebudayaan yang dilihat secara rasional, khususnya cara berpikir ilmu pengetahuan. Budaya adalah kerangka keseluruhan sebagai efek samping yang dilacak pada orang sebagai warga negara. Dalam cara berpikir ilmu menggabungkan bidang filsafat, epistemologi dan aksiologi. Metafisika adalah bagian dari penalaran yang mengkaji 'apa yang ada' yang tidak dibatasi oleh lambang tertentu, yang tersebar luas dan berusaha menemukan substansi yang terkandung dalam setiap realitas. Epistemologi adalah bagian penalaran yang mengkaji peristiwa dan legitimasi realitas ilmu pengetahuan yang melibatkan strategi logis dalam siklusnya. Aksiologi adalah ilmu yang mempelajari gagasan nilai yang sebagian besar dilihat menurut perspektif filosofis. Metafisika dalam bidang kebudayaan terkandung dalam inti sari memperbaiki masyarakat, suatu jalan memperbaiki kehidupan yang unggul dalam budaya empati. Epistemologi kebudayaan tertuang dalam latihan-latihan logika yang menganalisis akibat-akibat sampingan masyarakat dengan segala kekhasannya dengan menggunakan strategi logika. Aksiologi dalam bidang kebudayaan terlacak dalam tujuan dan unsur-unsur kebudayaan bagi masyarakat di mata publik.

Kata Kunci : Hubungan, Ilmu, Budaya

PENDAHULUAN

Belum lama ini semakin banyak orang yang membahas masalah sosial. Dalam tulisan ini, isu-isu sosial akan dimajukan menjadi materi atau barang, sehingga kebudayaan ditemukan dalam setting yang legitimasi. Pendekatan ini tidak hanya bermaksud memberikan percakapan dan penggambaran kekhasan budaya dan kebiasaan, namun melalui realitas dan kekhasan tersebut berusaha menunjukkan komponen-komponen yang seharusnya ada. Dari pemaparan di atas, sangat mungkin diduga bahwa kebudayaan adalah suatu kerangka yang menggabungkan pikiran-pikiran atau pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam jiwa manusia yang sering disinggung sebagai struktur-struktur yang ideal. Demikian pula, itu juga merupakan contoh rumit dari tindakan manusia atau dikenal sebagai bentuk kerangka sosial. Sedangkan contoh kebudayaan sebenarnya adalah benda-benda yang dibuat oleh manusia sebagai makhluk halus.

Budaya adalah hasil dari manusia, namun manusia itu sendiri adalah hasil dari budaya. Pada akhirnya, budaya ada karena ada orang yang membuatnya dan orang dapat hidup di tengah cara hidup yang mereka buat. Budaya akan tetap hidup ketika ada manusia sebagai penghuninya dan budaya memiliki aplikasi yang luar biasa bagi keberadaan manusia dalam kehidupan mereka. Kebudayaan yang senantiasa melekat pada manusia memiliki kemampuan yang luar biasa besar bagi manusia dan masyarakat. Budaya dapat menjadi gaya hidup untuk bertindak mengendalikan orang sehingga mereka dapat memahami bagaimana bertindak tanpa henti untuk menentukan mentalitas sambil mengatur orang lain dalam menyelesaikan kehidupan mereka. Hal ini tampak sebagai nilai-nilai, standar atau peraturan. Oleh karena itu, budaya seperti ini harus dilestarikan dari zaman ke zaman. karena sains memainkan peran yang sangat penting, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Selain itu, ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi ilmu pengetahuan dapat membantu manusia dari kebangkrutan baik karena faktor alam maupun variabel lainnya. Di sini informasi adalah instrumen untuk membantu orang terutama untuk mencapai tujuan hidup mereka, untuk menjadi spesifik menuju kesuksesan dan kebahagiaan batin dan lahiriah. Menurut Jujun S. Suria Sumantri (1995), aksiologi adalah suatu hipotesis

yang sangat berharga terkait dengan kemudahan informasi yang diperoleh. Konsekuensinya, aksiologi lebih berpusat pada pemanfaatan ilmu pengetahuan. Bramei dalam Suaedi (2016) memisahkan aksiologi menjadi 3 bagian, yaitu: aktivitas moral (moral), artikulasi keunggulan (rasa) dan kehidupan sosial-politik (cara berpikir sosio-politik).

PEMBAHASAN

Manusia dan Kebudayaan

Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man*. Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan *mens* (Latin) yang berarti “ada yang berfikir”. Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semula *anthropos* berarti “seseorang yang melihat ke atas”. Sekarang kata ini dipakai untuk mengartikan “wajah manusia” (A Haris Hermawan, 2009). Dan akhirnya *homo* bahasa Latin yang artinya “orang yang dilahirkan di atas bumi”. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk individu manusia yang merupakan bagian dan unit terkecil dari kehidupan sosial atau manusia sebagai makhluk sosial yang membentuk suatu kehidupan masyarakat, manusia merupakan kumpulan dari berbagai individu.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. yang pada hakikatnya mereka sebagai makhluk individu. Dalam bahasa Inggris ini mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi atau satu kesatuan. Dalam hal ini, artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani atau fisik dan psikologis, apabila kedua aspek tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu (Efendi R, 2010). Manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing, tidak ada manusia yang persis sama meskipun terlahir kembar. Secara fisik mungkin manusia akan memiliki banyak persamaan namun secara psikologis akan banyak menunjukkan perbedaan. Ciri khas dan perbedaan tersebut sering disebut dengan kepribadian. Kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungannya. Lebih lanjut, dalam pandangan humanistik, manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa apabila dapat melepaskan potensi itu, maka setiap individu dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukannya dalam orang-orang yang mengaktualisasikan diri (Sidik Firman, 2016).

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa Sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal-*, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, atau

akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan Yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia (Santri Sahar, 2015). Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soerjono Soekanto, 2012). kebudayaan merupakan “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal”. Kebudayaan juga didefinisikan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”. Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu. sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Rafael Raga Maran, 2007).

MANUSIA DALAM KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN PERADABAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000). Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “*multikultural nation-state*”. Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-

perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2007).

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggariskan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural. Terlebih, kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling majemuk di dunia, selain Amerika Serikat dan India. Sejalan dengan hal tersebut, Geertz dalam Hardiman, mengemukakan bahwa Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multi-etnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya) (Hardiman, 2002).

Kajian Ontologis Kebudayaan

Pertama-tama kebudayaan tidak boleh semata-mata diidentifikasi dengan bentuk-bentuk kebudayaan melainkan harus ditinjau menurut hakekatnya. Oleh karena itu kebudayaan harus diletakkan dalam konteks seluruh kehidupan manusia. Dalam hal ini mestinya kita menengok beberapa pandangan tentang kebudayaan. Pandangan tentang kebudayaan itu memang banyak sekali dikemukakan oleh para ahli. Hampir setiap pandangan itu menggunakan pendekatan realitas dalam arti mereka menyoroti salah satu aspek realitas manusia (kebudayaan) dan karena itu mengandung kebenaran. Namun demikian bukan berarti suatu realitas akan terungkap secara tuntas.

Berkaitan dengan kajian ontologis yaitu tentang hakekat tentang realitas, maka kebudayaan harus ditinjau sebagai segala perkembangan dan kemajuan masyarakat. Di satu pihak kebudayaan tidak hanya meliputi bidang sastra dan seni, melainkan juga hasil-hasil di bidang ekonomi, teknik, sosial dan lain sebagainya. Namun di pihak lain meliputi juga ide serta nilai yang terdapat dalam diri manusia maupunungkapannya dalam bentuk-bentuk

kehidupan seperti tata lembaga, tata peraturan serta benda dan peralatan yang dihasilkan oleh usaha manusia.

Kajian Epistemologis Kebudayaan

Salah satu bahasan epistemologi adalah bagaimana proses terjadinya ilmu pengetahuan maka untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut melalui metode ilmiah. Metode ilmiah dari suatu ilmu pengetahuan adalah segala jalan atau cara dalam rangka ilmu tersebut untuk sampai pada kesatuan pengetahuan. Tanpa metode ilmiah suatu ilmu pengetahuan sebenarnya bukan suatu ilmu melainkan suatu himpunan pengetahuan saja tentang berbagai gejala alam atau masyarakat tanpa dapat disadari hubungan antara gejala yang satu dengan yang lain. Kesatuan pengetahuan itu dapat dicapai dalam ilmu yang bersangkutan melalui tiga tingkat yaitu: 1) Pengumpulan fakta. 2) Penentuan ciri-ciri umum dan sistem. 3) Verifikasi (Koentjaraningrat, 1990).

1. Pengumpulan Fakta

Untuk bidang kebudayaan, pengumpulan fakta berupa semua kegiatan mengenai peristiwa dan gejala masyarakat. Dalam kenyataannya, pengumpulan data yang berupa fakta menggunakan beberapa metode yang terdiri dari metode observasi, kuesioner, dokumentasi. Kemudian hasilnya dicatat, diolah dan dilukiskan. Pada umumnya metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan berdasarkan tempatnya dapat digolongkan ke dalam tiga golongan yaitu: penelitian lapangan, penelitian laboratorium dan penelitian dalam perpustakaan.

2. Penentuan Ciri-Ciri Umum dan Sistem

Penentuan ciri-ciri umum dan sistem merupakan tingkat cara berpikir ilmiah yang bertujuan untuk menentukan ciri-ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam bidang kebudayaan penentuan ciri-ciri umum ini menggunakan cara berpikir ilmiah yang dimulai dengan menggunakan metode induktif. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berupa gejala kehidupan masyarakat, yang selanjutnya akan ditentukan satu faktor yang menjadi ciri umum dari gejala-gejala kehidupan masyarakat tersebut.

3. Verifikasi

Metode verifikasi merupakan cara untuk menguji kaidah-kaidah yang telah dirumuskan untuk memperkuat pengertian yang telah dicapai baik dalam kenyataan alam maupun dalam masyarakat yang hidup. Dalam hal ini proses berfikir menggunakan cara deduktif yaitu proses berfikir dari perumusan yang bersifat umum kearah fakta yang khusus. Adapun dalam kebudayaan penggunaan metode verifikasi bersifat kualitatif. Dengan metode kualitatif, bidang kebudayaan mencoba memperkuat pengertiannya dengan menerapkan pengertian itu dalam kenyataan beberapa masyarakat yang hidup, tetapi dengan cara yang lebih khusus dan mendalam.

Kajian Aksiologis kebudayaan

Kajian aksiologis dalam kebudayaan lebih terfokus pada fungsi dan manfaat kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana dalam pembahasan aksiologis yaitu yang berupa nilai yang berkaitan dengan kegunaannya. Dalam kajian aksiologis ini terdapat dalam kegunaan kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Kebudayaan pada hakekatnya membentuk manusia. Manusia berkembang dan tumbuh dalam kebudayaan, ia diperkenalkan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam keseluruhan hidupnya manusia diperkenalkan dengan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam sistem itu manusia mendapat dan menentukan pola orientasinya.
2. Dalam kehidupan budaya manusia diperkenalkan hirarki nilai. Hirarki ini menunjukkan adanya tata nilai dalam suatu masyarakat yang memberikan keseimbangan hidup secara proporsional.
3. Kebudayaan merupakan penghayatan tata nilai masyarakat, yaitu penghayatan antara nilai yang dilihat dengan diri pribadi. Berkat kesatuan budaya ini maka nilai diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku atau sebaliknya sikap dan tingkah laku dimotivasi oleh nilai-nilai. Oleh sebab itu tingkah laku dan sikap seseorang selalu berorientasi pada nilai-nilai yang dilihatnya sebagai pedoman normatiknya.
4. Kebudayaan memberikan rasa aman dan tenteram yaitu suatu disposisi habitual untuk menjalankan perbuatan ataupun mengambil sikap menurut pola-pola tertentu. Dalam kebudayaannya orang merasa mapan oleh karena itu orang cenderung untuk mempertahankan kekayaan kebudayaannya.

Selain itu juga terdapat dalam fungsi kebudayaan yaitu sebagai: 1) Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok. 2) Wadah untuk menyakurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya. 3) Pembimbing kehidupan manusia. 4) Pembeda antar manusia dan binatang (Herimanto Winarno, 2014).

SIMPULAN

Secara lugas, hubungan antara manusia dan budaya adalah sebagai cara bertingkah laku sosial dan budaya adalah sebuah artikel yang diselesaikan oleh manusia. Dalam ilmu sosial, orang dan budaya dipandang sebagai ganda, dan itu menyiratkan bahwa meskipun unik, mereka adalah satu kesatuan. Orang membuat banyak masyarakat dibuat, budaya mengarahkan keberadaan manusia sesuai dengan itu. Iklim pada dasarnya adalah kerangka hidup di mana ada impedansi manusia dalam permintaan lingkungan. Manusia penting bagi lingkungan. Budaya adalah kerangka kerja yang menggabungkan pemikiran, latihan, dan konsekuensi dari latihan manusia yang selalu terhubung dengan orang-orang sebagai warga negara. Investigasi ontologis budaya terkandung dalam inti budaya, menjadi penyempurnaan khusus, cara paling umum untuk meningkatkan kehidupan superior dalam budaya empati. Investigasi aksiologi budaya dilacak dalam tujuan dan elemen budaya bagi orang-orang di mata publik.

REFERENSI

- Bakhtiar A. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, R. dan Setiadi, *Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya dan Teknologi*, Bandung: UPI Press, 2010.
- Haris, A. Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama, 2009.
- Herimanto Winarno, 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Proble- matik Filsafat Kebudayaan* Jakarta: Grasindo, 2000.'
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Sahar, Santri. *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*, Makassar: Cara Baca, 2015.
- Sidik, Firman. "Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2016): 88-95.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.